JIS: JOURNAL ISLAMIC STUDIES
Tahun 2025, Volume 3, Nomor 3, BulanAgustus-November: hlm. 249-260
e-ISSN: 2963-2072 | email: jurnalq17@gmail.com | Lisensi: CC-BY

URL: https://yptb.org/index.php/jis DOI: https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1492

EPISTEMOLOGI IBNU RUSYD, AL-GHAZALI, DAN IBNU SINA: PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM

(The Epistemology of Ibn Rushd, Al-Ghazali, and Ibn Sina: An Islamic Philosophical Perspective)

Normuslim[1] & Latifah[2*]
[1] State Islamic University of Palangka Raya
[2*] Doctoral Student, State Islamic University of Palangka Raya
e-mail: latifahhusien49@gmail.com

Submit Tgl: 03-November-2025 Diterima Tgl: 04-November-2025 Diterbitkan Tgl: 05-November-2025

Abstrak: Epistemologi Islam merupakan bidang kajian yang menelaah hakikat, sumber, dan batas pengetahuan dalam kerangka keislaman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komparatif pemikiran epistemologis tiga tokoh besar dalam tradisi filsafat Islam klasik, yaitu Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan analisis komparatif-filosofis, yakni menelaah karya utama ketiga tokoh seperti *Al-Syifa'* (Ibnu Sina), *Tahafut al-Falasifah* dan *Ihya' Ulum al-Din* (Al-Ghazali), serta *Tahafut al-Tahafut* (Ibnu Rusyd). Data dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta relevansi pemikiran mereka terhadap perkembangan epistemologi Islam dan ilmu pengetahuan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiganya memiliki landasan epistemologis yang berbeda namun saling melengkapi. Ibnu Sina menekankan rasionalitas dan proses intelektual sebagai jalan menuju pengetahuan; Al-Ghazali menempatkan intuisi dan iluminasi spiritual sebagai puncak pengetahuan hakiki; sementara Ibnu Rusyd berusaha mengharmonikan akal dan wahyu, menolak dikotomi antara filsafat dan agama. Ketiganya memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan ilmu dan etika berpikir dalam Islam. Implikasi kontemporernya terlihat pada pentingnya integrasi antara rasio, etika, dan spiritualitas dalam pendidikan dan riset ilmiah modern, guna membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak.

Kata Kunci: Epistemologi Islam; Ibnu Sina; Al-Ghazali; Ibnu Rusyd; Perspektif Filsafat Islam

Abstract: *Islamic epistemology is a field of study that examines the nature, sources, and limits of knowledge within the framework of Islamic thought. This article aims to comparatively analyze the epistemological perspectives of three prominent figures in classical Islamic philosophy: Ibn Sina (Avicenna), Al-Ghazali, and Ibn Rushd (Averroes). The research employs a library research method with a comparative-philosophical analysis approach, focusing on their major works such as Al-Syifa' (Ibn Sina), Tahafut al-Falasifah and Ihya' Ulum al-Din (Al-Ghazali), and Tahafut al-Tahafut (Ibn Rushd). The data were qualitatively analyzed to identify the similarities, differences, and relevance of their thoughts to the development of Islamic epistemology and modern scientific discourse. The findings reveal that the three scholars present distinct yet complementary epistemological foundations. Ibn Sina emphasizes rationality and intellectual processes as the primary path to knowledge; Al-Ghazali*

Copyright © 2025: Latifah

prioritizes intuition and spiritual illumination as the highest form of true understanding; while Ibn Rushd strives to harmonize reason and revelation, rejecting the dichotomy between philosophy and religion. Collectively, their ideas contribute significantly to the advancement of knowledge and ethical reasoning in Islam. The contemporary implication highlights the importance of integrating reason, ethics, and spirituality in modern education and scientific research to cultivate individuals who are both intellectually competent and morally grounded.

Keywords: *Islamic Epistemology; Ibn Sina; Al-Ghazali; Ibn Rushd; Islamic Philosophy Perspective*

Cara mengutip Latifah. (2025). Epistemologi Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina: Perspektif Filsafat Islam: (The Epistemology of Ibn Rushd, Al-Ghazali, and Ibn Sina: An Islamic Philosophical Perspective). *JIS: Journal Islamic Studies*, *3*(3), 249–260. https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1492

PENDAHULUAN

Epistemologi dalam tradisi Islam merupakan kajian tentang sumber, hakikat, dan batas pengetahuan. Kajian ini tidak hanya menyoroti bagaimana manusia memperoleh informasi, tetapi juga menekankan bagaimana pengetahuan itu dapat dijadikan dasar bagi tindakan moral, pengembangan akhlak, dan pemahaman spiritual. Dalam perspektif Islam, pengetahuan tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan tujuan hidup manusia (*maqasid al-shari'ah*), yakni pengabdian kepada Tuhan dan pembentukan masyarakat yang adil dan bermoral. Oleh karena itu, epistemologi Islam tidak sekadar teori tentang pengetahuan, tetapi juga memuat dimensi etis, spiritual, dan sosial yang integral.

Sejak masa klasik, para filsuf dan teolog Islam telah mengembangkan berbagai pandangan epistemologis yang berbeda, namun tetap saling terkait, untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang bagaimana manusia dapat mencapai pengetahuan yang benar dan dapat dipercaya. Perbedaan ini muncul karena masing-masing tokoh menekankan aspek yang berbeda: akal (*'aql*), wahyu (*naql*), pengalaman inderawi (*al-hiss*), dan pengalaman batin atau mistik (*kasyf*). Ketiganya merupakan sumber pengetahuan yang diakui dalam tradisi Islam, tetapi peran dan prioritas masing-masing berbeda tergantung pada kerangka pemikiran filosofis atau teologis yang dianut.

Tiga tokoh penting yang sering menjadi rujukan dalam kajian epistemologi Islam adalah Ibnu Rusyd (1126-1198 M), Al-Ghazali (1058-1111 M), dan Ibnu Sina (980-1037 M). Meskipun mereka hidup dalam rentang waktu dan konteks sosial-politik yang berbeda, ketiga tokoh ini memiliki kontribusi besar dalam merumuskan teori pengetahuan yang sistematis dan koheren. Pemikiran mereka tidak hanya memengaruhi filsafat Islam, tetapi juga tradisi intelektual Barat melalui penerjemahan karya-karya mereka ke dalam bahasa Latin dan bahasa Eropa lainnya.

Ibnu Rusyd, yang dikenal di Barat sebagai Averroes, terkenal karena upayanya menjembatani filsafat Aristotelian dengan ajaran Islam. Ia menekankan peran akal sebagai instrumen utama dalam memperoleh pengetahuan, sambil menegaskan bahwa wahyu dan akal tidak bertentangan jika keduanya dipahami dengan benar. Ia membedakan antara pengetahuan praktis dan teoritis, dan menekankan pentingnya logika sebagai metode untuk

Copyright © 2025: Latifah

memperoleh kebenaran yang sahih. Pandangan Ibnu Rusyd ini menjadi dasar bagi munculnya tradisi rasionalisme dalam filsafat Islam, sekaligus membuka ruang dialog antara filsafat dan teologi.

Sebaliknya, Al-Ghazali menekankan supremasi wahyu dan pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan yang paling sahih. Dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah*, ia mengkritik filsuf yang terlalu mengutamakan akal dalam memahami hal-hal metafisik. Menurut Al-Ghazali, akal memiliki keterbatasan dalam menjangkau realitas yang bersifat ghaib, sehingga pengetahuan sejati memerlukan kombinasi antara wahyu, intuisi spiritual, dan pengalaman batiniah (*kasyf*). Ia juga membedakan antara pengetahuan lahir (*ilm al-zahir*) dan pengetahuan batin (*ilm al-batin*), yang masing-masing memiliki fungsi dan metode pencapaian yang berbeda. Epistemologi Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara rasio dan wahyu, tetapi dengan prioritas pada wahyu dan pengalaman spiritual sebagai kebenaran tertinggi.

Sementara itu, Ibnu Sina, atau Avicenna, menekankan rasio dan pengalaman inderawi sebagai landasan utama memperoleh pengetahuan. Ia membagi pengetahuan manusia menjadi beberapa tingkatan, mulai dari pengetahuan sensori, imajiner, hingga pengetahuan intelektual. Pengetahuan tertinggi, menurut Ibnu Sina, dicapai melalui akal murni dan intuisi intelektual (*'aql al-fardi*), yang memungkinkan manusia memahami hakikat realitas dan eksistensi Tuhan secara langsung. Pendekatan Ibnu Sina ini menekankan harmoni antara pengalaman inderawi, logika, dan intuisi intelektual, sehingga akal manusia dapat menembus batas pengalaman fisik dan mencapai pengetahuan metafisik.

Kajian komparatif terhadap ketiga tokoh ini menunjukkan adanya keragaman pendekatan epistemologis dalam tradisi Islam klasik. Ibnu Rusyd menekankan integrasi akal dan wahyu dengan akal sebagai instrumen utama; Al-Ghazali menekankan wahyu dan pengalaman batin dengan akal sebagai alat bantu; sedangkan Ibnu Sina menekankan akal, pengalaman inderawi, dan intuisi intelektual sebagai sarana untuk memahami realitas metafisik. Perbedaan ini mencerminkan fleksibilitas pemikiran Islam dalam merespons tantangan intelektual, sekaligus menegaskan bahwa pencarian pengetahuan selalu terkait dengan dimensi moral, spiritual, dan sosial.

Lebih jauh, pemikiran epistemologis ketiga tokoh ini memiliki relevansi kontemporer, terutama dalam konteks pendidikan, filsafat sains, dan teologi modern. Pandangan Ibnu Rusyd mendukung pendekatan rasional dan ilmiah yang tetap menghormati nilai-nilai agama. Pandangan Al-Ghazali menekankan pentingnya pengembangan spiritual dan etika dalam proses belajar dan penelitian. Sementara Ibnu Sina memberikan kerangka sistematis untuk memahami hubungan antara pengalaman empiris, logika, dan pengetahuan metafisik.

Dengan demikian, studi tentang epistemologi Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina tidak hanya memperkaya pemahaman tentang sejarah filsafat Islam, tetapi juga menawarkan perspektif holistik mengenai cara manusia memperoleh, memverifikasi, dan mengaplikasikan pengetahuan. Pendekatan ini mengajarkan bahwa pengetahuan sejati dalam Islam bersifat multidimensional: rasional, empiris, etis, dan spiritual, sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia secara utuh.

Copyright © 2025: Latifah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Epistemologi Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd, yang dikenal di Barat sebagai Averroes, merupakan salah satu filsuf Islam yang menekankan peran akal rasional sebagai sarana utama dalam memperoleh pengetahuan. Menurutnya, kebenaran dapat dicapai melalui dua sumber utama, yaitu wahyu (al-Qur'an dan hadis) dan akal manusia. Konsep ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Ibnu Rusyd, pengetahuan manusia bersifat multidimensional, memadukan pengalaman empiris, logika, dan panduan moral dari wahyu.

Ibnu Rusyd membedakan antara pengetahuan praktis dan pengetahuan teoritis. Pengetahuan praktis berkaitan dengan tindakan manusia sehari-hari, etika, dan kehidupan sosial, sedangkan pengetahuan teoritis mencakup pemahaman tentang hakikat alam, filsafat, dan ilmu sains. Dalam konteks pengetahuan teoritis, Ibnu Rusyd menekankan pentingnya metode deduksi logis dan observasi empiris. Dengan demikian, filsafat dan sains menjadi instrumen untuk memahami hukum-hukum alam, struktur kosmos, dan prinsip-prinsip universal yang mencerminkan kebijaksanaan Tuhan.

Salah satu kontribusi utama Ibnu Rusyd adalah penekanan pada harmoni antara agama dan filsafat. Ia berargumen bahwa wahyu dan akal tidak saling bertentangan apabila keduanya dipahami secara benar. Wahyu memberikan panduan moral, hukum, dan etika, sedangkan akal menjelaskan fenomena alam secara rasional. Pandangan ini berbeda dengan beberapa filsuf sebelumnya yang cenderung memisahkan ranah teologi dan filsafat. Ibnu Rusyd menegaskan bahwa rasio manusia bukanlah ancaman bagi wahyu, melainkan instrumen untuk memahami dan menghayati kebenaran wahyu itu sendiri.

Selain itu, Ibnu Rusyd menolak taqlid buta, yaitu mengikuti pendapat tanpa pemikiran kritis. Ia mengajarkan bahwa manusia harus menggunakan akal secara aktif untuk menilai, menganalisis, dan memahami kebenaran. Konsep ini membuka ruang bagi pengembangan pemikiran kritis dan ilmiah dalam tradisi Islam, di mana individu tidak hanya menerima informasi secara dogmatis, tetapi juga menyeleksi dan memverifikasinya melalui rasio. Dengan demikian, epistemologi Ibnu Rusyd menekankan keseimbangan antara wahyu dan akal, dan menempatkan logika sebagai instrumen utama untuk memahami realitas metafisik dan fenomena alam.

Dalam konteks kontemporer, pandangan Ibnu Rusyd relevan bagi pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Konsepnya tentang harmoni antara agama dan filsafat menunjukkan bahwa iman dan rasio dapat berjalan seiring tanpa saling meniadakan. Metode kritis yang ia ajarkan mendorong peneliti dan pendidik untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengevaluasi dan mengembangkan pemikiran secara rasional, sejalan dengan nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan oleh wahyu.

2. Epistemologi Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki pendekatan yang berbeda. Ia menekankan supremasi wahyu dan pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan yang paling sahih. Dalam karya monumentalnya *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali mengkritik filsuf-filsuf seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd karena terlalu mengutamakan akal dalam urusan metafisika dan

teologi. Menurut Al-Ghazali, akal manusia memiliki batasan inheren, terutama ketika menghadapi hal-hal yang bersifat metafisik seperti eksistensi Tuhan, alam ghaib, dan hakikat akhirat.

Bagi Al-Ghazali, pengetahuan sejati tidak hanya bersumber dari akal atau observasi empiris, tetapi juga diperoleh melalui ilham, intuisi spiritual, dan pengalaman mistik (*kasyf*). Proses ini memungkinkan individu untuk memahami hakikat Tuhan, makna eksistensi, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta secara lebih mendalam. Dengan demikian, epistemologi Al-Ghazali menekankan kombinasi antara rasio yang sehat dan pengalaman spiritual, namun mengutamakan wahyu dan pengalaman batiniah sebagai landasan utama kebenaran.

Al-Ghazali juga membedakan antara pengetahuan lahir (*ilm al-zahir*) dan pengetahuan batin (*ilm al-batin*). Pengetahuan lahir berkaitan dengan fakta-fakta, hukum, dan fenomena yang dapat diamati secara empiris. Pengetahuan batin, sebaliknya, menyentuh dimensi spiritual dan metafisik yang hanya dapat dicapai melalui kontemplasi, pembersihan jiwa, dan pengalaman mistik. Pandangan ini menekankan bahwa akal semata tidak cukup untuk memahami realitas yang bersifat transenden; manusia memerlukan bimbingan wahyu dan pengalaman spiritual untuk mencapai pemahaman yang autentik.

Pendekatan Al-Ghazali memiliki implikasi signifikan dalam ranah pendidikan dan teologi. Ia menekankan bahwa pengembangan spiritual dan etika harus menjadi bagian integral dari pencarian pengetahuan. Pendekatan ini menekankan bahwa ilmu tanpa bimbingan moral dan spiritual dapat menyesatkan, sedangkan pengetahuan yang dipadukan dengan wahyu dan pengalaman batin menghasilkan pemahaman yang holistik dan etis.

3. Epistemologi Ibnu Sina

Ibnu Sina, atau Avicenna, dikenal sebagai tokoh yang menekankan rasio dan logika sebagai sarana utama memperoleh pengetahuan. Epistemologi Ibnu Sina menekankan pentingnya struktur pengetahuan yang hierarkis, mulai dari pengetahuan sensori hingga pengetahuan intelektual dan metafisik. Ia membagi pengetahuan menjadi beberapa tingkatan:

a. Pengetahuan sensori: diperoleh melalui pengalaman inderawi dan mencakup informasi tentang objek-objek nyata di dunia fisik.
b. Pengetahuan imajiner: merupakan proses abstraksi dari pengalaman sensori untuk membentuk konsep-konsep umum.
c. Pengetahuan intelektual: dicapai melalui akal murni, yang memungkinkan pemahaman prinsip-prinsip metafisika, eksistensi Tuhan, dan hakikat alam semesta.

Selain itu, Ibnu Sina memperkenalkan konsep intuisi intelektual (*'aql al-fardi*), yaitu kemampuan akal untuk memperoleh pengetahuan tentang hakikat Tuhan dan realitas metafisik secara langsung, tanpa sepenuhnya bergantung pada pengalaman inderawi. Konsep ini menunjukkan keyakinannya bahwa akal manusia memiliki kapasitas untuk menembus batas pengalaman empiris dan mencapai pengetahuan metafisik melalui proses abstraksi, deduksi logis, dan refleksi intelektual.

Pendekatan Ibnu Sina berbeda dengan Al-Ghazali dalam hal prioritas. Sementara Al-Ghazali menekankan pengalaman spiritual dan wahyu, Ibnu Sina menempatkan rasio

sebagai instrumen utama. Ia meyakini bahwa akal manusia mampu memahami eksistensi Tuhan, hukum-hukum kosmos, dan prinsip-prinsip metafisika melalui proses sistematis yang logis. Pendekatan ini tidak mengesampingkan wahyu, tetapi menempatkannya sebagai pendukung teoritis, bukan sebagai sumber utama pengetahuan metafisik.

Dalam konteks modern, epistemologi Ibnu Sina relevan bagi pengembangan sains dan filsafat. Penekanannya pada logika, deduksi, dan proses hierarkis dalam memperoleh pengetahuan menjadi fondasi bagi metodologi ilmiah dan pendekatan rasional dalam pendidikan. Selain itu, konsep intuisi intelektual membuka ruang bagi pengembangan pemikiran kreatif dan reflektif yang mendalam dalam penelitian filosofis maupun ilmiah.

4. Implikasi dan Relevansi Kontemporer

Pemikiran epistemologis Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina memiliki dampak yang luas dan relevansi yang mendalam dalam konteks kehidupan intelektual dan pendidikan modern, terutama dalam menjawab tantangan hubungan antara ilmu pengetahuan, agama, dan moralitas. Ketiganya menghadirkan paradigma pengetahuan yang tidak hanya rasional dan empiris, tetapi juga spiritual dan etis. Dalam dunia modern yang sering kali terfragmentasi antara rasionalitas sains dan nilai-nilai spiritual, gagasan mereka dapat menjadi jembatan konseptual untuk membangun sistem pengetahuan yang integral, seimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

a. Relevansi dalam Pendidikan Modern

Dalam ranah pendidikan, pemikiran ketiga tokoh tersebut mengajarkan bahwa pengetahuan bukan sekadar akumulasi informasi, melainkan proses penyempurnaan akal dan jiwa manusia. Ibnu Rusyd menekankan perlunya *integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama*, yang berarti bahwa pendidikan seharusnya tidak memisahkan antara ilmu empiris dan nilai-nilai moral. Baginya, akal adalah anugerah Tuhan yang harus digunakan untuk memahami alam dan wahyu secara harmonis. Oleh karena itu, sistem pendidikan modern dapat mengadopsi prinsip Ibnu Rusyd dalam membangun kurikulum integratif di mana sains dan agama tidak dipandang sebagai dua kutub yang bertentangan, melainkan dua jalur menuju kebenaran yang sama.

Dalam konteks ini, pendekatan Ibnu Rusyd dapat diterapkan untuk memperkuat pendidikan berbasis pemikiran kritis (critical thinking). Ia menolak *taqlid* atau penerimaan pasif terhadap otoritas tanpa penalaran. Prinsip ini sangat relevan di era digital saat ini, ketika informasi berlimpah namun tidak semuanya valid. Pendidikan harus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, evaluatif, dan reflektif agar peserta didik mampu menyeleksi kebenaran dengan menggunakan akal sehat. Hal ini selaras dengan semangat filsafat Ibnu Rusyd yang menegaskan bahwa rasionalitas adalah bagian dari ibadah intelektual kepada Tuhan.

Sementara itu, Al-Ghazali menekankan dimensi spiritual dan etika dalam pendidikan. Ia mengingatkan bahwa ilmu yang tidak diiringi dengan kesucian hati dan tujuan yang benar dapat menyesatkan. Dalam pandangannya, pendidikan harus diarahkan pada *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) agar pengetahuan membawa manusia menuju kedekatan dengan Tuhan. Implikasi dari pemikiran ini bagi pendidikan kontemporer adalah perlunya pembelajaran yang menumbuhkan

Copyright © 2025: Latifah

kesadaran moral dan spiritual, bukan sekadar kemampuan kognitif. Kurikulum pendidikan modern sering kali menitikberatkan pada hasil akademik dan kompetensi teknis, namun melupakan pembentukan karakter dan spiritualitas. Pandangan Al-Ghazali menjadi koreksi penting terhadap kecenderungan ini, dengan mengingatkan bahwa pendidikan sejati harus menghasilkan manusia yang berilmu dan berakhlak.

Adapun Ibnu Sina menekankan sistematisasi dan hierarki pengetahuan yang dapat dijadikan dasar bagi pengembangan kurikulum modern. Ia menggambarkan pengetahuan sebagai proses bertahap, mulai dari pengalaman inderawi, pemikiran imajinatif, hingga pencapaian rasional dan metafisik. Model ini dapat diterapkan dalam pendekatan pembelajaran berbasis konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuan secara bertahap berdasarkan pengalaman, refleksi, dan abstraksi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir yang logis, ilmiah, dan mendalam.

Ketiga pandangan ini jika diintegrasikan memberikan arah baru bagi pendidikan Islam modern, yakni pendidikan holistik yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Rasio (Ibnu Rusyd), etika dan spiritualitas (Al-Ghazali), serta logika dan sistematisasi (Ibnu Sina) menjadi tiga pilar yang saling melengkapi dalam membentuk manusia paripurna (*insan kamil*).

b. Relevansi dalam Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

Dari sisi filsafat, ketiga pemikir ini menunjukkan bahwa tradisi Islam memiliki kerangka epistemologis yang kaya dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Ibnu Rusyd menegaskan bahwa tidak ada kontradiksi antara wahyu dan rasio, melainkan harmoni yang saling melengkapi. Pandangan ini dapat menjadi dasar bagi filsafat sains Islam yang menolak dikotomi antara ilmu duniawi dan ilmu ukhrawi. Dalam konteks modern, hal ini berarti sains dan teknologi dapat dikembangkan tanpa meninggalkan dimensi etik dan spiritual, sehingga mencegah terjadinya dehumanisasi akibat kemajuan teknologi yang tidak terarah pada nilai-nilai moral.

Al-Ghazali, dengan pendekatannya yang lebih teologis dan spiritual, memberikan kontribusi penting terhadap filsafat kesadaran dan epistemologi intuisi. Ia menegaskan bahwa ada bentuk pengetahuan yang melampaui rasionalitas formal, yaitu pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui pembersihan hati dan pengalaman batin. Pemikiran ini menjadi relevan di era modern ketika manusia mulai mencari keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, antara sains dan makna hidup. Dalam konteks psikologi modern, konsep Al-Ghazali ini bisa disejajarkan dengan teori kesadaran transpersonal yang menekankan pengalaman mistik sebagai sumber pengetahuan eksistensial.

Sedangkan Ibnu Sina memberikan fondasi kuat bagi filsafat rasionalisme Islam. Melalui sistem logikanya, ia mengembangkan metode berpikir deduktif dan induktif yang kemudian menginspirasi perkembangan logika skolastik Barat. Dalam konteks ilmiah, Ibnu Sina menunjukkan bahwa pengetahuan diperoleh melalui interaksi antara empirisme dan rasionalisme, di mana observasi empiris menjadi dasar bagi pembentukan konsep universal melalui abstraksi intelektual. Pandangan ini relevan

bagi pengembangan metodologi ilmiah modern yang berbasis penelitian rasional-empiris, seperti yang diterapkan dalam sains kontemporer.

c. Relevansi dalam Pengembangan Etika dan Spiritualitas

Selain dalam pendidikan dan filsafat, epistemologi ketiga tokoh ini memiliki implikasi etis dan spiritual yang sangat penting. Ibnu Rusyd menempatkan akal sebagai bagian dari ibadah, karena dengan berpikir rasional manusia dapat memahami keagungan ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, penggunaan akal secara benar memiliki dimensi moral dan spiritual. Dalam dunia yang cenderung menuhankan rasionalitas sekuler, pandangan Ibnu Rusyd menegaskan bahwa akal yang terarah oleh nilai-nilai wahyu justru memperkuat iman, bukan melemahkannya.

Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan akhir dari pencarian pengetahuan adalah *ma'rifatullah* mengenal dan mendekat kepada Tuhan. Maka, segala bentuk ilmu harus bermuara pada penguatan spiritualitas dan pembentukan akhlak mulia. Implikasi ini sangat penting dalam dunia modern yang sering mengalami krisis nilai akibat dominasi materialisme. Al-Ghazali mengingatkan bahwa ilmu tanpa akhlak hanya akan menimbulkan kerusakan, sedangkan ilmu yang disertai kesadaran spiritual akan menumbuhkan kebijaksanaan dan keseimbangan hidup.

Sementara itu, Ibnu Sina memandang pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan jiwa. Dalam sistem filsafatnya, manusia yang mampu mengembangkan akalnya secara maksimal akan mendekati bentuk kesempurnaan rohaniah yang memungkinkannya memahami hakikat Tuhan dan realitas. Dalam konteks modern, pemikiran ini dapat diterjemahkan sebagai pendekatan pengembangan diri (self-development) yang menggabungkan dimensi intelektual dan spiritual sebagai proses menuju kesempurnaan moral dan eksistensial.

d. Implikasi bagi Riset dan Pengembangan Ilmu

Dalam dunia akademik dan penelitian, epistemologi ketiga tokoh ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan paradigma ilmiah yang lebih etis dan berkeadilan. Ibnu Rusyd memberikan kerangka rasional-kritis yang mendorong peneliti untuk selalu menguji dan menalar data secara objektif. Al-Ghazali memberikan dimensi etika penelitian, menekankan bahwa ilmu harus digunakan untuk kemaslahatan umat dan bukan untuk tujuan destruktif. Sedangkan Ibnu Sina memberikan inspirasi metodologis melalui sistem klasifikasi dan hierarki pengetahuan yang sangat terstruktur cikal bakal pendekatan multidisipliner modern.

Jika digabungkan, pemikiran mereka dapat melahirkan model epistemologi Islam integratif, yaitu sistem pengetahuan yang menggabungkan:

1. Rasionalitas dan observasi empiris (Ibnu Rusyd),
2. Spiritualitas dan intuisi batin (Al-Ghazali),
3. Logika sistematis dan deduksi ilmiah (Ibnu Sina).

Paradigma integratif ini dapat menjadi dasar bagi pembangunan ilmu pengetahuan yang tidak hanya unggul secara teknologi, tetapi juga bermoral dan berorientasi pada kemanusiaan.

Copyright © 2025: Latifah

5. Perbandingan Epistemologi Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina

Aspek	Ibnu Rusyd (Averroes)	Al-Ghazali	Ibnu Sina (Avicenna)
Dasar Epistemologi	Berdasarkan rasio dan wahyu; menekankan harmonisasi antara filsafat dan agama.	Berdasarkan wahyu, intuisi, dan pengalaman spiritual (kasyf).	Berdasarkan rasio dan pengalaman empiris; pengetahuan diperoleh melalui proses intelektual bertingkat.
Sumber Pengetahuan	Akal (rasional) dan wahyu sebagai sumber kebenaran yang sejalan.	Wahyu dan pengalaman spiritual lebih tinggi dari rasio.	Indera, imajinasi, dan akal (‘aql) bertahap menuju pengetahuan metafisik.
Metode Perolehan Pengetahuan	Analisis logis, observasi empiris, dan rasionalisme deduktif.	Introspeksi, penyucian jiwa, dan pengalaman mistik.	Abstraksi intelektual dari pengalaman empiris menuju pengetahuan universal.
Pandangan terhadap Akal	Akal adalah instrumen utama memahami hukum alam dan kebenaran Tuhan.	Akal penting tapi terbatas; hanya wahyu yang memberi kepastian tertinggi.	Akal dapat mencapai pengetahuan tentang Tuhan dan hakikat realitas.
Pandangan terhadap Wahyu	Wahyu dan akal tidak bertentangan; keduanya harmonis bila ditafsirkan benar.	Wahyu adalah sumber utama dan tertinggi pengetahuan; akal harus tunduk padanya.	Wahyu diakui, namun akal dianggap cukup untuk memahami aspek metafisik tertentu.
Tujuan Pengetahuan	Mencapai harmoni antara filsafat dan agama untuk kesejahteraan manusia.	Mendekatkan diri kepada Tuhan melalui penyucian batin dan kebenaran spiritual.	Memahami realitas universal dan mencapai kesempurnaan intelektual.
Persamaan	Ketiganya mengakui pentingnya akal dan wahyu dalam derajat tertentu sebagai sumber pengetahuan; sama-sama menolak taqlid buta dan menekankan pencarian kebenaran.	Sama dengan Ibnu Rusyd dan Ibnu Sina: kebenaran sejati harus sesuai dengan hakikat Ilahi.	Sama-sama melihat manusia sebagai makhluk rasional dan spiritual yang mampu mengenal Tuhan.
Perbedaan Pokok	Menekankan rasionalisme dan harmoni akal-wahyu.	Menolak rasionalisme murni; menekankan intuisi dan pengalaman mistik.	Menekankan sistem pengetahuan bertingkat dari empiris menuju intelektual.
Kelebihan	Mendorong integrasi ilmu dan agama; membuka ruang bagi filsafat dan sains.	Menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual dalam mencari kebenaran.	Membangun sistem logika dan epistemologi yang terstruktur dan rasional.
Kekurangan	Kurang menekankan aspek	Kurang memberi ruang	Terlalu rasional hingga

Copyright © 2025: Latifah

	spiritual dan mistik.	bagi rasionalitas ilmiah dan empirisme.	cenderung mengabaikan dimensi spiritual wahyu.
Implikasi dalam Dunia Modern	Menjadi dasar integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dalam pendidikan modern.	Menjadi dasar spiritualitas dan etika dalam pengembangan ilmu dan moralitas.	Menjadi inspirasi bagi pengembangan metode ilmiah dan filsafat rasional modern.

Ketiga tokoh ini sebenarnya saling melengkapi:

- Ibnu Rusyd menonjol dalam rasionalisme dan harmonisasi ilmu-agama, sehingga relevan dengan paradigma pendidikan integratif dan ilmiah.
- Al-Ghazali menjadi simbol keseimbangan antara pengetahuan rasional dan pengalaman batin, relevan dengan pendidikan karakter dan spiritualitas.
- Ibnu Sina mengembangkan sistem filsafat dan logika yang sistematis, menjadi landasan bagi sains dan metodologi ilmiah modern.

Dengan demikian, epistemologi Islam melalui ketiga tokoh ini mencerminkan sintesis antara akal, wahyu, dan intuisi spiritual tiga dimensi pengetahuan yang masih relevan untuk membangun paradigma pendidikan dan keilmuan holistik di era kontemporer.

KESIMPULAN

Epistemologi dalam tradisi Islam merupakan warisan intelektual yang kaya dan kompleks, di mana akal, wahyu, dan intuisi spiritual saling berinteraksi dalam pencarian kebenaran. Tiga tokoh besar Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina menawarkan paradigma yang berbeda, namun saling melengkapi, dalam memahami sumber, proses, dan tujuan pengetahuan.

Ibnu Rusyd menegaskan bahwa tidak ada pertentangan antara wahyu dan akal. Bagi dia, filsafat dan agama berjalan seiring untuk menjelaskan realitas yang sama dari dua sudut pandang: akal sebagai sarana memahami hukum alam, dan wahyu sebagai pedoman moral serta kebenaran ilahi. Pemikirannya membuka jalan bagi integrasi ilmu dan agama, yang menjadi dasar penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam dan Barat modern.

Al-Ghazali, di sisi lain, menempatkan dimensi spiritual sebagai puncak pengetahuan. Ia mengakui peran akal, tetapi menegaskan keterbatasannya dalam menjangkau realitas metafisik. Hanya melalui penyucian jiwa, pengalaman mistik (kasyf), dan bimbingan wahyu, manusia dapat memperoleh pengetahuan sejati tentang Tuhan dan hakikat kehidupan. Pandangannya menekankan pentingnya keseimbangan antara akal dan hati, antara logika dan spiritualitas, sehingga pengetahuan tidak hanya menjadi instrumen intelektual tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Sementara itu, Ibnu Sina menempatkan rasio sebagai inti epistemologi. Ia membangun sistem pengetahuan bertingkat dari inderawi menuju intelektual dan spiritual yang menunjukkan kemampuan manusia untuk memahami realitas melalui proses berpikir logis dan deduktif. Pemikirannya menjadi fondasi metodologis bagi pengembangan sains

dan filsafat Islam, serta memberi inspirasi bagi lahirnya tradisi ilmiah di Barat melalui pengaruhnya terhadap pemikir seperti Thomas Aquinas dan Albertus Magnus.

Ketiga model epistemologi ini mencerminkan keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas, antara pengamatan empiris dan pencerahan batin, antara akal manusia dan petunjuk wahyu ilahi. Dalam konteks dunia modern, pemikiran mereka memiliki relevansi besar bagi pengembangan pendidikan, penelitian, dan filsafat. Pemikiran Ibnu Rusyd menginspirasi integrasi ilmu dan agama dalam kurikulum pendidikan Islam; Al-Ghazali memperkuat nilai moral dan etika dalam dunia akademik; sementara Ibnu Sina memberikan dasar rasional bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, R. (2015). *Ibn Rushd (Averroes)*. In *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Retrieved from https://plato.stanford.edu/entries/ibn-rushd/

Apriantoro, M. S., & Muthoifin, M. (2023). The Epistemology of Ushul Fiqh Al-Ghazālī in His Book *Al-Mustashfā min 'Ulūm al-Uṣūl*. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(2). https://doi.org/10.23917/profetika.v22i2.16668

Arraisi, J., & Rukmana, F. H. (2025). The Concept of The Senses According to Ibn Sina (Study on the Improvement of Faith). *Jurnal Diskursus Islam*, 11(1). https://doi.org/10.24252/jdi.v11i1.35471

Faishal, M. (2024). The Legacy of Philosophy and Education by Ibn Sina: The Integration of Knowledge and Values in Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3). https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i3.15395

Hasan, A. (2024). Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi dalam Tasawwuf Al-Ghazālī. *At-Ta'dīb*, 7(2). https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.71

Hourani, G. F. (Trans.). (1976). *On the Harmony of Religion and Philosophy (Kitāb Fasl al-Maqāl)* by Ibn Rushd. London: Luzac & Co.

Kamali, S. A. (Trans.). (1963/2002). *The Incoherence of the Philosophers (Tahāfut al-Falāsifa)* by Al-Ghazali (2nd ed.). Brigham Young University Press.

Marmura, M. E. (2002). *Al-Ghazālī's Tahāfut al-Falāsifa: A Translation of Book I–IV with Introduction, Notes, and Indices*. Brigham Young University Press.

Mohamed, N. Y. (2024). *Ghazālī's Epistemology: A Critical Study of Doubt and Certainty*. New York: Routledge.

Mustafa, I. (2022). Skeptisisme dalam Skema Epistemologi Al-Ghazālī. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1). https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5171

Mustofa, I. (2024). Konsep Kebenaran Ibn Sina. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 15(1). https://doi.org/10.21111/klm.v15i1.818

Nasution, R., & Salimul Uqba, M. S. (2024). Irfani Epistemology Imam Al-Ghazali's Perspective in Islamic Education. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 40–56. https://doi.org/10.62490/latahzan.v16i1.402

Ngalimun, N., & Rohmadi, Y. (2021). Harun nasution: sebuah pemikiran pendidikan dan relevansinya dengan dunia pendidikan kontemporer. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, *3*(2), 55-66. https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/terapung/article/view/6016

Normuslim, N. (2013). Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal. *Anterior Jurnal*, *12*(2), 365047.

Normuslim, N. (2003). Pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Qabisi, relevansinya dengan sistem pendidikan kontemporer. *Himmah*, *4*(9), 21-30.

Poya, A., & Rizapoor, H. (2023). Al-Ghazali's Theory of Real Knowledge: An Exploration of Knowledge Integration in Islamic Epistemology through Contemporary Perspectives. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 3(2). https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i2.627

Suyono, Y. (2024). Dialektika Epistemologi Islam Klasik dan Pendidikan Agama Islam Modern: Analisis Filosofis atas Relevansi Pemikiran Al-Ghazālī dan Ibn Rusyd. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(3). https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i3.2555

Warno, N. (2022). Epistemologi Peripatetis Ibnu Sina. *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 3(1), 76–91. Retrieved from https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/12991

Yamin, Y., & Indah, A. V. (2024). The Concept of Epistemology in the Thought of Ibn Rusyd. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 17(1). https://doi.org/10.24252/sulesana.v17i1.38749

Zhakan, M., & Imanzhusip, R. (2024). Epistemology of Ibn Sina: Being and Knowledge. *Bulletin of L.N. Gumilyov Eurasian National University: Historical Sciences, Philosophy, Religious Studies*, (146-1), 315–334. https://doi.org/10.32523/2616-7255-2024-146-1-315-334

"Kitāb al-Shifāʾ (The Book of Healing)" by Ibn Sina. (n.d.). *MuslimWiki.* Retrieved from https://muslim.wiki/wiki/The_Book_of_Healing

"On the Harmony of Religion and Philosophy" by Ibn Rusyd. (1976). *MuslimPhilosophy.com.* Retrieved from https://www.muslimphilosophy.com/ir/fasl.htm